

## **Pemaknaan Khalayak Terhadap Marginalisasi dalam Pendidikan dan Kritik Sosial pada Lirik Lagu *Putra Nusantara***

Sela Khurrosidah\*), Turnomo Rahardjo

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang  
Jl. Prof. Sudharto, SH. Kampus UNDIP Tembalang, Semarang 50275, Indonesia

\*)*email: selakhurrosidah28@gmail.com*

### **Abstrak**

Lagu berjudul *Putra Nusantara* menggambarkan kesenjangan yang terjadi pada anak jalanan di kota besar. Penerimaan subjek penelitian terhadap representasi marginalisasi dalam pendidikan dan kritik sosial menjadi latar belakang penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan khalayak mengenai marginalisasi dalam pendidikan dan kritik sosial yang tergambar dalam lirik lagu *Putra Nusantara*. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall, dan teori interpretasi pesan *Osgood on Meaning* dari Charles Osgood. Analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure juga digunakan untuk melakukan *preferred reading* lirik lagu, agar makna dominan dalam lirik lagu dapat diketahui.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa khalayak memaknai pesan secara berbeda karena perbedaan lingkungan dan pengalaman. Pada khalayak yang memiliki pengalaman mengajar anak-anak jalanan, cenderung melakukan pemaknaan dominan (*dominant-hegemonic reading*) yang menerima bahwa kritik dalam lirik lagu dibuat untuk Pemerintah, dan memang sesuai dengan realita sekarang. Khalayak yang cenderung melakukan pembacaan pesan secara negosiasi (*negotiated reading*), menilai bahwa marginalisasi ada di dalam lirik lagu, namun tidak hanya disebabkan oleh janji Pemerintah yang tidak ditepati, karena Pemerintah bukan satu-satunya pihak yang bertanggungjawab untuk menyelesaikan pendidikan. Selain itu, khalayak dalam posisi negosiasi menilai bahwa kritik lebih baik jika disebut sebagai masukan. Sementara informan yang melakukan pembacaan pesan secara oposisi (*oppositional reading*), menilai bahwa marginalisasi hanya digunakan untuk membandingkan kesenjangan antara pendidikan di kota dan desa. Karena mereka menilai bahwa anak jalanan di kota merupakan para pendatang yang tidak mempunyai identitas dan tidak memiliki hak untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah kota.

Penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak yang menjadi subjek penelitian merupakan anggota *community* yang merupakan bagian dari *mass society* yang besar dan heterogen. Sebagai anggota dari *community*, subjek penelitian bertindak sebagai khalayak aktif, dimana mereka tidak mudah dipengaruhi (*impervious to influence*) oleh informasi yang disajikan media. Penelitian ini sangat terbuka untuk dikaji dengan sudut pandang dan metode berbeda untuk penelitian selanjutnya, terutama mengenai kesenjangan sosial di Indonesia dan penyampaian kritik melalui sebuah lirik lagu.

**Kata kunci:** Marginalisasi, Analisis Resepsi, *Putra Nusantara*.

## Abstract

### **Title: Audience Interpretation Towards The Marginalization in Education and Social Criticism of *Putra Nusantara* Song Lyrics**

A song titled “*Putra Nusantara*” portrays a gap across street kids in big cities. This research aimed to find out audience interpretation about marginalization in education and social criticism that is portrayed on the lyrics of “*Putra Nusantara*”. This research used Stuart Hall’s reception analysis method, and Charles Osgood’s Osgood on Meaning message interpretation theory. Ferdinand de Saussure’s semiotic analysis is also applied to hold preferred reading on the lyrics, so the dominant meaning on the lyrics is known.

The finding result shows that audience interpret the message differently because of the different experience as well as environment. The audience who have the experience in teaching street children tend to interpret the message in dominant-hegemonic reading way. Which accepting the critics for the government as contained in the lyrics and agree that it is as nowadays reality. The participants who tend to read in negotiated reading way interpret that marginalization exist in the lyrics but not only caused by government’s empty promises, because government is not the only one who take responsibility to solve education problem. Besides, the participant in negotiation position value that critics are expressed as a suggestion. The audience who did the reading as oppositional reading, value that marginalization only used to compare the inequality between urban and suburban area. Because they value that street children in urban area are newcomer who have no identity and have no right to get the attention from township government.

This research shows that audience are part of the community who are part of big heterogeneous mass community. As the part of community, audience are active where they are impervious of media influence. This research is open to be studied for future research with different methods as well as point of view, especially related to inequality in Indonesia and delivery of critics through songs.

**Keywords: Marginalization, Reception Analysis, *Putra Nusantara*.**

### **I. Latar Belakang**

Kritik merupakan tindak pemberian tanggapan kritis tentang suatu hal yang dibahas, tetapi seringkali menggunakan bahasa yang sedikit menyinggung (Widhyatama, 2012: 68). Kritik merupakan bagian dari aspek komunikasi verbal dan

nonverbal, berpotensi menimbulkan konflik jika hal itu tidak digunakan secara bijak dan tidak diberikan pada kondisi dan situasi yang tepat. Kritik dapat dilakukan oleh siapa saja dan diungkapkan sebagai lambang kekecewaan atau ketidaksesuaian akan suatu hal terhadap apa yang diharapkan oleh masyarakat. Kritik bisa diungkapkan melalui

berbagai bentuk. Mulai dari aksi demonstrasi, tulisan atau surat terbuka, hingga musik agar mudah dikenal dan diterima masyarakat.

Musik adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan, terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian (Suryana, 2012: 18). Lagu yang menjadi salah satu unsur musik, mengandung lirik yang disusun sedemikian rupa oleh seorang musisi. Lirik lagu mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan cara-cara tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan sebuah media penyampaian ide atau gagasan dari seorang pencipta lagu kepada pendengarnya.

Salah satu musisi yang berani untuk menciptakan lagu mengenai permasalahan sosial adalah grup musik Superman Is Dead (SID). Grup musik yang berdiri tahun 1995 ini, rajin mengulik isu sosial yang terjadi di Indonesia, dengan gaya musik *punk rock* khas mereka. Superman Is Dead kini disibukkan dan aktif dalam kegiatan BTR yang menolak adanya reklamasi di Pulau Dewata, Bali. Beberapa lagu yang terdapat di album terbaru mereka 'Sunset Di Tanah Anarki' banyak memberi gambaran tentang perjuangan SID melawan reklamasi di Bali ([www.kumparan.com](http://www.kumparan.com), diakses pada Kamis 12 April 2018, pukul 10:50 WIB).

Selain SID, adapula band indie dari Yogyakarta yaitu Shaggydog yang merilis lagu berjudul *Putra Nusantara*. Lagu *Putra Nusantara* sendiri merupakan salah satu lagu dalam album *Putra Nusantara* yang dirilis oleh Shaggydog pada hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-71, yakni tahun 2016. Dalam lagu tersebut, liriknya bercerita tentang bagaimana keadaan pendidikan yang terjadi di Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang

kompetitif dalam mencapai kesuksesan di era globalisasi. Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan suatu bangsa (Liriwati dalam Indragiri Journal, 2018: 3).

Pendidikan yang sudah seharusnya menjadi prioritas Pemerintah, ternyata masih menjadi masalah bagi warga Indonesia. Di Tegal, sebagian besar sekolah dasar (SD) mengalami darurat dalam tenaga pengajar, bahkan di empat sekolah dasar negeri, hanya ada 3 guru yang berstatus PNS. Kurangnya formasi guru yang mencapai 40 persen menjadi sorotan Komisi I DPRD Kota Tegal yang mendesak Disdikbud untuk memprioritaskan penambahan guru ([www.radartegal.com](http://www.radartegal.com), berita per 5 April 2018, diakses pada Senin 9 April 2018, pukul 14:03). Tidak adanya tenaga pengajar yang memadai, berakibat pada kualitas dan angka pendidikan di Kota Tegal. Pemerintah Kabupaten Tegal bahkan sempat menggalakkan gerakan "Yuk Sekolah Maning" karena pada 2015, diperoleh data bahwa jumlah anak putus sekolah di Kabupaten Tegal mencapai hampir 12.000 anak ([www.news.detik.com](http://www.news.detik.com), diakses pada Kamis 8 Maret 2018, pukul 10:28).

Tidak hanya di daerah, Jakarta sebagai ibu kota negara yang seharusnya lebih unggul dalam segala hal dibandingkan daerah lainnya pun masih mempunyai masalah pendidikan. Anggaran APBD yang meningkat setiap tahunnya, belum mampu menyelesaikan permasalahan. Masih ada bangunan di sejumlah kecamatan yang kondisinya perlu direnovasi. Tak cuma gedung, November 2016, publik dikagetkan saat puluhan sekolah di kawasan Jakarta Timur gelap gulita dan membuat siswa harus belajar di luar ruangan karena penerangan yang tak optimal. Setelah didalami, ternyata aliran listrik dipadamkan PLN karena terjadi tunggakan mencapai 3 miliar di 26 sekolah. Hal ini terjadi karena keterlambatan pencairan dana Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com),

diakses pada Kamis 8 Maret 2018, pukul 10:35). Peristiwa ini pun menimbulkan ketidaknyamanan bagi para siswa-siswi dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar.

Indonesia dewasa ini disebut memiliki tingkat ketimpangan pembangunan terparah di Asia Tenggara. Sekitar 10 persen orang terkaya di tanah air menguasai 77 persen dari seluruh kekayaan di Indonesia. Ketimpangan pembangunan tersebut jika tidak segera ditangani bisa melahirkan efek domino berupa keterbelakangan dan proses marginalisasi masyarakat miskin yang tidak memungkinkan keluar dari perangkap kemiskinan atau *poverty trap*.

Berbagai permasalahan yang diuraikan di atas, tertuang dalam lirik lagu *Putra Nusantara*. Sebagian lirik dari lagu *Putra Nusantara* tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh hak pendidikannya karena mahal biaya sekolah pada zaman sekarang. Lagu *Putra Nusantara* sendiri merupakan lagu kritik sosial pertama yang ditulis oleh Shaggydog. Lagu tersebut menceritakan bagaimana kehidupan dan pembangunan di kota yang megah, namun masih ada yang terlupa. Hal yang terlupakan adalah putra dan putri Indonesia yang menjadi korban dari “bapak-bapak” dan “ibu-ibu” pada saat kampanye pemilu. Putra-putri Indonesia yang kemudian tidak bisa menikmati pendidikan sebagaimana mestinya.

Lagu dapat dianggap sebagai produser pesan dan khalayak penikmat lagu sebagai produser makna. Melalui lagu, pesan yang disampaikan akan diterima oleh khalayak dengan beragam pemahaman. Lagu *Putra Nusantara* yang dirilis melalui kanal *youtube* pada 2016, kini telah ditayangkan lebih dari 700.000 khalayak. Khalayak media sekarang sudah termasuk khalayak aktif yang bisa menentukan pesan apa yang ingin mereka konsumsi, bahkan memaknai

pesan yang diterima baik melalui tayangan film, iklan, ataupun lagu. Lagu *Putra Nusantara* pun mendapat berbagai tanggapan dari khalayak.

## II. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai marginalisasi dalam pendidikan dan kritik sosial pada lirik lagu *Putra Nusantara*.

## III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan paradigma interpretif, dimana khalayak diberikan kebebasan untuk menginterpretasikan makna pesan berdasarkan pengalaman mereka. Subjek penelitian adalah khalayak berusia lebih dari 18 tahun dan memiliki keterlibatan dalam dunia pendidikan anak-anak, baik secara formal atau non-formal.

## Analisis Resepsi

Analisis resepsi digunakan untuk mengetahui pemaknaan khalayak, dengan sebelumnya dilakukan *preferred reading* untuk mengungkap makna lirik lagu *Putra Nusantara* dengan menggunakan analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure (aspek penanda dan petanda). Temuan penelitian melalui wawancara kemudian dibandingkan dengan *preferred reading* yang disajikan, dan menempatkan khalayak pada 3 posisi pemaknaan oleh Stuart Hall, yaitu:

1. *Dominant-hegemonic reading* : khalayak menerima secara penuh makna yang disajikan teks.
2. *Negotiated reading* : khalayak menerima sebagian makna yang disajikan teks, dan menolak makna pada beberapa kasus tertentu dan memiliki pesan alternatif.
3. *Oppositional reading* : khalayak menolak makna yang disajikan oleh teks.

## **Konsep Khalayak Aktif**

Khalayak adalah sekumpulan orang-orang atau penonton atau audiens yang memiliki perhatian dan penerimaan pada pesan yang telah disampaikan oleh media. Adapun 5 makna dan konsep dari khalayak aktif (Biocca dalam McQuail, 2011: 164):

### 1. Selektivitas

Disini, kita dapat menggambarkan khalayak sebagai aktif, semakin banyak pilihan dan diskriminasi yang terjadi dalam hubungan dengan media serta konten di dalam media.

### 2. Utilitarianisme

Khalayak merupakan perwujudan dari konsumen yang ingin mencapai sesuatu setelah mengkonsumsi pesan dari sebuah media.

### 3. Memiliki tujuan

Khalayak aktif adalah mereka yang terlibat dalam pengolahan kognitif aktif dari informasi yang datang dan pengalaman.

### 4. Kebal terhadap pengaruh

Khalayak tetap memegang kendali dan tidak terpengaruh oleh konten media.

### 5. Keterlibatan

Semakin khalayak terlibat dan terjebak dalam pengalaman media terus menerus, semakin mudah dalam membahas keterlibatan khalayak dengan media. Keterlibatan dapat diindikasikan oleh tanda-tanda, seperti 'membantah' pada televisi.

## **Interpretasi Pesan: Teori Osgood on Meaning**

Charles Osgood adalah seorang peneliti pada tahun 1960-an yang sangat berpengaruh dalam teori pemaknaan. Fokus teori Osgood adalah mengenai cara sebuah

makna dipelajari dan bagaimana mereka menghubungkannya dengan cara berpikir dan berperilaku. Teori Osgood dimulai dengan asumsi bahwa individu-individu merespon setiap stimuli (rangsangan) dalam lingkungan, membentuk hubungan stimulus dan respon (Littlejohn, 1999: 127).

(1) Rangsangan fisik -> (2) Respon internal -> (3) Rangsangan internal -> (4) Respon dari luar.

Osgood percaya bahwa dasar dari asosiasi S-R adalah bertanggungjawab dalam pembentukan makna, yang merupakan respon internal dan mental terhadap stimulus. Sebagai contoh ketika seseorang melihat pesawat terbang, akan memunculkan beberapa asosiasi internal dalam pikirannya. Pesawat terbang yang merupakan stimulasi fisik, akan mendapatkan respon berbeda-beda, misalnya tidak mau menaikinya. Respon tersebut dimediasi oleh representasi internal dalam pikiran seseorang yang dipengaruhi respon internal seperti ketakutan, dengan stimulus internal kecenderungan

## **Marginalisasi dalam Pendidikan pada Lirik Lagu**

Marginalisasi adalah fenomena ketidakseimbangan dalam pemerolehan peluang dalam aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan oleh sekumpulan masyarakat (Alcock dalam Alfitri, 2016: 1). Pihak yang terpinggirkan merupakan ciri utama marginalisasi. Adapun tiga klasifikasi dari konsep marginalisasi. Pertama, pihak yang dipinggirkan sadar dan merasakan kepahitan akibat marginalisasi dan ingin marginalisasi itu digugurkan. Kedua, pihak yang dipinggirkan tidak sadar mereka telah dipinggirkan dan marginalisasi terus berlaku. Ketiga, pihak yang dipinggirkan sadar mereka telah dipinggirkan tetapi tetap menerima marginalisasi tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Dalam hal ini, marginalisasi yang disajikan oleh Shaggydog dalam lagu *Putra Nusantara* merupakan marginalisasi pada klasifikasi pertama, dimana pihak yang dipinggirkan sadar dan ingin marginalisasi itu digugurkan. Marginalisasi tersebut disampaikan melalui bahasa yang terdapat pada lirik-lirik lagunya. Lagu *Putra Nusantara* menunjukkan adanya marginalisasi pada anak-anak Indonesia yang tidak mendapatkan pendidikan yang setara, sehingga mereka menagih janji pada “bapak-bapak” dan “ibu-ibu” yang berkampanye pada saat pemilu. Anak-anak yang terpinggirkan dan menyebut mereka sebagai *Putra Nusantara*, mengingatkan kepada para pemegang jabatan yang mengingkari janji, bahwa anak-anak Indonesia yang disebut sebagai *Putra Nusantara* adalah penerus bangsa yang harus dikembangkan dengan baik.

#### **Kritik Sosial pada Lirik Lagu**

Melalui lagu *Putra Nusantara*, Shaggydog juga ingin menyampaikan kritiknya. Beberapa kondisi sosial mengenai permasalahan pendidikan hingga seruan menagih janji pada “bapak-bapak” dan “ibu-ibu” yang terpilih pada saat pemilu pun dikumandangkan. Realitas sosial yang disajikan dalam lagu *Putra Nusantara* ini membuka pemikiran para pendengar mengenai pendidikan di Indonesia.

#### **IV. Hasil dan Pembahasan**

##### ***Preferrd Reading***

1. Target audiens lagu : Pemerintah.
2. Topik dan pesan dalam lirik lagu.  
Topik dalam lirik lagu yang diangkat adalah tentang pendidikan. pesan yang ingin disampaikan dalam lagu ini pun mengingatkan kepada Pemerintah yang telah berjanji untuk menyelesaikan pendidikan pada masa kampanye mereka. Lagu ini menilai bahwa Pemerintah yang terpilih hanya

membuat janji semu yang berlebihan, tetapi pada kenyataannya tidak ada pembuktian.

3. Kondisi anak-anak jalanan  
Bait I Bait I ini menjelaskan bahwa banyak anak kecil yang hidup di jalan untuk meminta-minta. Mereka rela hidup penuh dengan tantangan untuk mewujudkan harapannya.  
Bait II digambarkan bahwa anak-anak memiliki kulit yang hitam legam karena terlalu lama hidup di jalan, di bawah terik sinar matahari.  
Bait VII menjelaskan bahwa anak-anak kecil hidup di tengah-tengah kota yang megah, namun tetap resah dan berlinang air mata.  
Bait IX ini menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia yang hidup di jalan juga merupakan bagian dari generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan negara.
4. Kondisi Pendidikan dalam lirik lagu *Putra Nusantara*  
Bait II dan bait VIII menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih mahal dan tidak ramah untuk semua masyarakat.
5. Marginalisasi dalam Pendidikan di lirik lagu *Putra Nusantara*  
Bait III dan IV menjelaskan adanya ketidakseimbangan kehidupan di kota besar yang megah dan indah. Pembangunan kota yang terus berjalan, ternyata tidak diimbangi dengan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) secara keseluruhan. Akibatnya, masih ada beberapa golongan masyarakat yang dilupakan oleh pihak yang berwenang dalam sebuah pembangunan, demi stabilitas suatu kota. Namun, dalam lagu *Putra Nusantara* ini, pengembangan kota terus dilakukan tanpa menghiraukan anak-anak yang hidup di jalan dan membutuhkan pendidikan yang

menjadi pondasi suatu bangsa. Pendidikan dalam lagu ini hanya dapat dinikmati oleh masyarakat yang mempunyai kehidupan ekonomi yang layak dan dapat mengikuti laju perkembangan suatu kota.

6. Kritik Sosial dalam lirik lagu *Putra Nusantara*

Bait V, VIII, IX, dan X menyampaikan kritik kepada bapak-bapak” dan “ibu-ibu” tertuju pada Pemerintah yang terpilih pada saat pemilu, baik dari Bupati, Gubernur, Walikota, Presiden, dan perangkat Pemerintah yang lainnya. Shaggydog menilai bahwa “bapak-bapak” dan “ibu-ibu” ini sudah terlalu berlebihan dalam berjanji ketika masa kampanye. Mereka berjanji untuk menyelesaikan masalah pendidikan di Indonesia, namun pada kenyataannya, sampai sekarang janji itu belum terpenuhi. Oleh karena itu, Shaggy menuliskan lirik *jangan sampai itu semua hanya jadi mimpi semu, omong kosong belaka.*

**Pemaknaan Informan Terhadap Marginalisasi dalam Pendidikan pada Lirik Lagu *Putra Nusantara***

Khalayak dalam memaknai marginalisasi dalam pendidikan, terdapat dua posisi pemaknaan khalayak yaitu *negotiated reading* dan *oppositional reading*. Khalayak yang berada dalam posisi negosiasi adalah informan 2,3, dan 4. Ketiga informan tersebut menerima adanya marginalisasi dalam lirik lagu *Putra Nusantara*.

Informan 2 mengungkapkan bahwa marginalisasi terjadi di beberapa sekolah karena kurikulumnya yang berbeda, meskipun berada dalam satu kota. Selain itu, perangkat, media, dan alat pembelajaran juga dinilai kurang memadai. Kualitas dari tenaga pengajar juga masih dipertanyakan,

karena tidak semua guru sudah menguasai kurikulum terbaru. Jika dalam lagu tersebut juga diungkapkan bahwa anak-anak tidak bisa sekolah karena mahal biaya, informan 2 menyampaikan bahwa pendidikan sekarang sudah sangat terjangkau dan telah diringankan oleh pemerintah. Namun, dalam hal ini pemerintah dinilai kurang meyakinkan masyarakat terhadap wajib belajar, sehingga masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya pendidikan.

Informan 3 mendefinisikan marginalisasi merupakan keadaan yang memunculkan adanya kelompok yang terkesampingkan dan terlupakan. Kelompok ini terdiri dari anak-anak jalanan yang seharusnya sekolah, namun tidak terpenuhi karena mahal biaya. Sependapat dengan informan 2, informan 3 mengungkapkan bahwa pendidikan sebenarnya sudah tidak mahal. Misalnya di Kota Semarang, pemerintah sudah meringankan biaya pendidikan dengan pembuatan kartu-kartu tunjangan. Namun, hal yang dirasa kurang dari program tersebut adalah sosialisasi. Jika sosialisasi dilaksanakan dengan baik, maka dapat menyadarkan orangtua yang belum sadar akan pentingnya pendidikan. Berdasarkan pengalaman selama menjadi anggota Komunitas *Dynamic Learning*, informan 3 menilai bahwa orangtua anak-anak jalanan lebih mengizinkan anaknya untuk mengamen dan menghasilkan uang yang pasti menguntungkan. Padahal, *Dynamic Learning* sendiri sudah menawarkan kegiatan ekonomi kreatif melalui bisnis yang akan didampingi oleh anggota komunitas, namun para orangtua menolak. Hal ini menunjukkan bukan hanya mahal yang menjadi faktor penghambat pendidikan, namun juga kesadaran orangtua masing-masing anak tentang kesadaran pentingnya pendidikan.

Informan keempat menyebutkan bahwa marginalisasi adalah proses

pengkotak-kotakan satu hal dengan hal lainnya. Marginalisasi dalam lagu *Putra Nusantara* digambarkan informan 4 bahwa dibalik pembangunan kota yang dilakukan, masih ada anak-anak yang tidak bisa sekolah, bahkan untuk makan pun kesusahan. Pembentukan batas kotak tersebut terjadi pada sekolah yang kemudian menerima label sebagai sekolah bagus dan tidak bagus, sekolah favorit dan tidak favorit. Pelabelan tersebut mengakibatkan persebaran siswa tidak merata. Berdasarkan pengalamannya, informan 4 bersama anggota Komunitas Rumpin Bangjo lainnya, bisa memasukkan anak-anak tanpa identitas yang mereka dampingi ke sekolah yang kekurangan murid karena dianggap sebagai sekolah yang tidak bagus dan tidak favorit. Informan 4 menambahkan, bahwa pendidikan masa kini sebenarnya sudah tidak terlalu mahal, namun kemampuan akademis anak-anak jalanan yang tidak bisa menyelaraskan kemampuan dengan anak yang sekolah pada umumnya, sehingga anak jalanan tidak dapat bersaing di sekolah yang dinilai bagus, meskipun dengan biaya pendidikan murah.

Posisi oposisi ditempati oleh informan 1, dimana ia tidak menerima adanya marginalisasi di dalam lirik lagu *Putra Nusantara* dan lebih menilai bahwa marginalisasi dapat digunakan untuk pembandingan siswa di kota dan desa. Menurut informan 1, anak-anak jalanan di kota besar merupakan para pendatang dari desa yang tidak berhak mendapatkan kartu tunjangan pendidikan dari pemerintah kota.

### **Pemaknaan Informan Terhadap Kritik Sosial pada Lirik Lagu *Putra Nusantara***

Pemaknaan pada tema kritik sosial juga menemukan dua posisi pemaknaan khalayak, yaitu *dominant-hegemonic reading* dan *negotiated reading*. Informan pertama dan kedua memaknai kritik sosial secara dominan. Mereka sepakat jika kritik

ditujukan kepada pemerintah. Informan 1 menyampaikan bahwa kritik tersebut dipastikan untuk orang-orang yang pernah mencalonkan diri sebagai anggota legislatif, namun setelah resmi dilantik, mereka tidak menepati janji yang telah diucapkan pada saat kampanye. Proses kampanye dan pemilihan umum di Indonesia masih diwarnai dengan janji palsu dan *money politic*. Menurut informan 1, *money politic* terjadi di beberapa tingkatan pemilihan umum, mulai dari gubernur hingga presiden. Informan kedua juga mengungkapkan bahwa kritik diserukan untuk pemerintah yang ternyata janjinya mengenai pendidikan hanya omong kosong, tanpa adanya pembuktian.

Pemaknaan negosiasi dimiliki informan ketiga dan keempat. Informan ketiga mengaku tidak begitu mengetahui bapak-ibu siapa yang dimaksud dalam lirik lagu *Putra Nusantara*. Namun, jika kritik tersebut benar ditujukan kepada pemerintah, maka informan 3 menilai bahwa tidak seharusnya Pemerintah menjadi satu-satunya pihak yang disalahkan. Faktor lingkungan dan orangtua anak-anak juga sangat mempengaruhi pendidikan. Jika pemerintah sudah berusaha, namun tidak diikuti dengan orangtua yang mendukung upaya pemerintah, maka usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan akan sia-sia. Hal ini juga dialami oleh informan 3 selama bergabung dengan *Dynamic Learning*. Informan 3 pernah mendapat penolakan dari orangtua anak-anak jalanan yang akan didukasi. Para orangtua lebih memilih untuk mengizinkan anak-anaknya mencari uang dengan mengamen. Pengalaman serupa yang berungkali terjadi, membuat informan tidak menyetujui jika hanya pemerintah yang dikritik untuk masalah pendidikan.

Informan keempat menilai kritik yang disampaikan dalam lagu akan lebih baik jika dianggap sebagai masukan. Jika penyampaian informasi disebut sebagai



masukannya, akan lebih mudah untuk diterima dan diproses. Jika disebut sebagai kritik, hal tersebut hanya menunjukkan kesalahan, seolah-olah pemerintah yang bersalah. Padahal, kelemahan yang terjadi dari program yang dijalankan pemerintah adalah kurangnya sinergi. Informan 4 memberikan contoh pada program dinas sosial. Misalnya, dinas sosial mempunyai program untuk kesejahteraan anak jalanan. Kebutuhan anak jalanan bukan hanya pada sandang, pangan, dan papan tetapi juga pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya. Maka dari itu, dinas sosial disarankan untuk bekerjasama dengan dinas pendidikan dan kesehatan untuk melancarkan program. Kerjasama yang baik akan mencapai tujuan yang baik pula.

## V. Penutup

### Simpulan

1. Media melalui lirik lagu *Putra Nusantara* bertujuan untuk mengarahkan khalayak pada pembacaan yang cenderung dominan. Makna dominan (*preferred reading*) dalam lirik disampaikan penulis untuk menggiring khalayak ke pemaknaan sesuai dengan kode dominan. *Putra Nusantara* sebagai lagu yang memuat kesenjangan pendidikan pada anak-anak jalanan dan kritik sosial diharapkan dapat memberikan gambaran pada Pemerintah tentang masalah pendidikan yang ada.
2. Pada tema marginalisasi dalam pendidikan, temuan penelitian menunjukkan bahwa khalayak berada pada posisi pemaknaan negosiasi dan oposisi. Pada posisi negosiasi, subjek penelitian cenderung memaknai bahwa marginalisasi digambarkan dalam lagu ini, namun penyebab adanya marginalisasi bukan hanya karena janji pemerintah, melainkan banyak faktor seperti media pembelajaran, kurikulum, dan kualitas tenaga

pengajar. Sedangkan pada posisi oposisi, subjek penelitian menilai tidak ada marginalisasi karena anak-anak jalanan yang berada di kota besar merupakan para pendatang, yang tidak memiliki identitas dan tidak berhak menerima perhatian dari pemerintah kota tersebut.

3. Pemaknaan terhadap kritik sosial menemukan khalayak pada posisi dominan-hegemonik dan negosiasi. Subjek penelitian dalam melakukan pemaknaan cenderung setuju dengan *preferred reading* dimana kritik sosial ditulis untuk pemerintah yang tidak menepati janji tentang pendidikan. Sedangkan yang berada pada posisi negosiasi, menyampaikan bahwa kritik bisa dinilai sebagai masukan dan pemerintah bukan satu-satunya pihak yang harus bertanggungjawab atas permasalahan pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Referensi Buku :

- Alfitri. 2016. *Pembangunan Masyarakat Marginal*. Palembang: UNSRI Press.
- Anam, Saiful. 2011. *Mudahnya Berpikir Positif*. Jakarta: Visi Media.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif (Edisi Kedua): Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Dani, Indriya R dan Guli, Indri. 2010. *Kekuatan Musik Religi: Mengurai Cinta Merefleksi Iman Menuju Keabakan Universal*. Jakarta: Kompas Gramedia..
- Darusman, Candra. 2017. *Perjalanan Sebuah Lagu: Tentang Penciptaan, Perlindungan dan Pemanfaatan Lagu*. Jakarta: PT Gramedia.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Jakarta: Professional Books.

- Devito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication Book (13<sup>th</sup> Edition)*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Jankowski, Nicholas W. dan Jense, Klaus Bruhn. 2002. *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge.
- Liliweri, Prof. Dr. Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W; Foss, Karen A; dan Oetzel, John G. 2017. *Theories of Human Communication: Eleventh Edition*. United States of America: Waveland Press, Inc.
- Manzilati SE.ME, Dr. Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Marris, Paul dan Thornham, Morris. 2000. *Media Studies A Reader*. New York: New York University Press.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muchtar, Yani dan Missiyah. 2005. *Modul Pelatihan untuk Menumbuhkan & Meningkatkan Sensitivitas Keadilan Gender*. Jakarta: Kapal Perempuan.
- Noor, Dr. Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Palit, Alex. 2017. *God Bless and You – Rock Humanisme*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sobur M.Si, Drs. Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stevenson, Nick. 1995. *Understanding Media Cultures*. London: SAGE Publication Ltd.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi (Edisi 3): Analisis dan Aplikasi (Introducing Communication Theory: Analysis and Application)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widhyatama S.Pd, Sila. 2012. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni di Asia*. Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka (Persero).
- Windahl, Sven; Signitzer, Benno; dan Olson, Jean T. 2009. *Using Communication Theory (2<sup>nd</sup> Edition) – An Introduction to Planned Communication*. London: SAGE Publication Ltd.
- Yusuf M.Pd, Prof. Dr. A. Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

#### Referensi Jurnal :

- Angkakawijaya, Masato. 2017. "Penerimaan Masyarakat Terhadap Kritik Sosial Dalam Video Speech Composing Karya Eka Gustiwana Di Youtube". Volume 5, Nomor 1. Halaman 1. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Hidayat, Rahmat. 2014. *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji*. E-Journal Ilmu Komunikasi Volume 2 (1): 243-258. Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur.
- Koentjoro, Elisabeth Paramita Poetri & Poespodihardjo, Ari S. Widodo. 2010. *Metafora Visual dan Bahasa Analogi dalam Panji Komik: Kritik Politik Lewat Metafora Kartun* dalam buku *Beyond Borders: Communication Modernity &*

*History*. Halaman 208. STIKOM LSPR Jakarta.

Liriwati, Fahrina Yustiasari. 2018. Keberadaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dalam Mendorong Sinergitas Kontribusi Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) Menuju Generasi Indonesia Emas 2045. Indragiri Jurnal, Volume 1 Nomor 4. Halaman 3. *The Official Publication of PT. Indragiri Dot Com Indonesia*.

#### **Referensi Skripsi :**

Susanti, Billy. 2014. *“Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film “12 Years A Slave”*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Gulita, Citra Luckyta Lentera. 2014. *“Pemaknaan Fans Terhadap Humor Pelecehan Perempuan Dalam Lirik Lagu Band Serempet Gudal”*. Universitas Diponegoro.

Rais, M. Fauzan Ivan. 2017. *“Pemaknaan Pemirsa Terhadap Materi Yang Dibawakan Comic Dalam Tayangan Stand Up Comedy Kompas TV”*. Universitas Diponegoro.

#### **Referensi Website :**

<https://kumparan.com/@kumparanhits/lagu-putera-nusantara-shaggydog-terinspirasi-perjuangan-wiji-thukul> (diakses pada Kamis 12 April 2018, pukul 10:50 WIB).

<https://kumparan.com/@kumparanhits/membandingkan-kritik-sosial-lagu-superman-is-dead-dan-efek-rumah-kaca> (diakses pada Kamis 12 April 2018, pukul 10:50 WIB).

<https://www.merdeka.com/jakarta/potret-suram-pendidikan-jakarta-gelap-di-tengah-gemerlap-kota.html>

(diakses pada Kamis 8 Maret 2018, pukul 10:35).

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3844843/angka-putus-sekolah-tinggi-pemkab-tegal-galakkan-yuh-sekolah-maning>

(diakses pada Kamis 8 Maret 2018, pukul 10:28).

<https://radartegal.com/berita-lokal/tegal-darurat-guru-ada-empat-sd-negeri-yang-hanya.22425.html>

(diakses pada Senin 9 April 2018, pukul 14:03).

<https://geotimes.co.id/kolom/ketimpangan-pembangunan-dan-marginalisasi-masyarakat-miskin/>

(diakses pada Selasa 1 Mei 2018, pukul 10:51 WIB).

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/12/16/p122zb396-ada-masalah-besar-pendidikan-indonesia-ini-kata-kemenag>

(diakses pada Rabu 9 Mei 2018, pukul 12:39 WIB).

<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42989531>

(diakses pada Rabu 9 Mei 2018, pukul 12:50 WIB).

<https://tirto.id/lingkaran-setan-ketimpangan-sosial-di-indonesia-cFhB>

(diakses pada Rabu 9 Mei 2018, pukul 13:15 WIB).

<https://musik.kapanlagi.com/berita/perjalanan-karir-shaggydog-awalnya-cuma-tampil-di-agustusan-11ee35.html>

(diakses pada Senin tanggal 23 Juli 2018, pukul 20:50 WIB)

<https://www.kapanlagi.com/showbiz/celebriti/gandeng-produk-lokal-shaggydog-rilis->

[sepatu-special-di-usia-ke-20-tahun-77e2da.html](https://www.brilio.net/musik/5-musisi-indonesia-ini-pernah-dicekal-karena-berani-lawan-pemerintah-160825a.html)

(diakses pada Senin tanggal 23 Juli 2018, pukul 21:02 WIB)

<https://hot.detik.com/music/d-3280022/shaggydog-bicara-soal-album-putra-nusantara>

(diakses pada Senin tanggal 23 Juli 2018, pukul 21:35 WIB)

<https://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/shaggydog-mencampur-aduk-musik-dalam-album-putra-nusantara>

(diakses pada Senin tanggal 23 Juli 2018, pukul 21:17 WIB)

<https://news.detik.com/berita/3208953/cerita-tentang-lagu-genjer-genjer-yang-menjadi-lagu-propaganda-pki>

(diakses pada Senin tanggal 23 Juli 2018, pukul 17:21 WIB)

<https://tirto.id/genjer-genjer-yang-terus-ditakuti-cwSF>

(diakses pada Senin tanggal 23 Juli 2018, pukul 16:30 WIB)

<https://www.dw.com/id/lawan-lupa-musik-yang-ingin-mengelola-sejarah-gelap-1965/a-19388090>

(diakses pada Senin tanggal 23 Juli 2018, pukul 18:10 WIB)

<https://www.brilio.net/musik/5-musisi-indonesia-ini-pernah-dicekal-karena-berani-lawan-pemerintah-160825a.html>

(diakses pada Senin tanggal 23 Juli 2018, pukul 20:20 WIB)

<http://www.berdikarionline.com/10-lagu-reggae-indonesia-menyuarakan-kritik-sosial/>

(diakses pada Senin tanggal 23 Juli 2018, pukul 20:40 WIB)

<https://www.youtube.com/watch?v=Dp2x7uHd1wc>

(diakses pada Senin tanggal 23 Juli 2018, pukul 21:58 WIB)